

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting Gedung FPIK C UNDIP yang mengacu pada standar Data Arsitek karya Ernst Neufert dan Peraturan Menteri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi Zonasi dan Kebutuhan Ruang Gedung FPIK C UNDIP

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan pemetaan zonasi eksisting, penataan zonasi pada Gedung FPIK C UNDIP belum memenuhi prinsip zonasi yang ideal. Secara horizontal, terjadi percampuran zona semi publik dan privat tanpa area transisi yang memadai, terutama pada lantai 1 di mana ruang dosen berdampingan langsung dengan area laboratorium. Secara vertikal, lantai dasar yang seharusnya didominasi oleh ruang publik justru memuat fungsi campuran meliputi ruang publik, semi-publik, dan privat secara bersamaan. Kondisi ini menyebabkan alur pergerakan pengguna menjadi kurang terarah serta memicu penumpukan aktivitas pada area koridor, terutama di lantai satu dan dua yang digunakan sebagai area tunggu mahasiswa akibat tidak tersedianya ruang komunal yang memadai.

Dari aspek kebutuhan ruang, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ruang eksisting telah memenuhi standar luas minimum yang dipersyaratkan. Namun, terdapat empat ruang yang belum sesuai standar yaitu ruang kelas 1, ruang profesor, lobby, dan ruang seminar, di mana luas eksisting belum mampu mengakomodasi kapasitas pengguna berdasarkan standar luas per orang. Selain itu, observasi lapangan juga mengidentifikasi adanya sembilan perubahan fungsi ruang yang tidak tercatat dalam dokumen DED, serta ketiadaan beberapa fasilitas penunjang seperti area kolaborasi, perpustakaan, auditorium, dan aksesibilitas vertikal berupa lift yang dibutuhkan oleh pengguna gedung.

2. Redesain Gedung FPIK C UNDIP Berdasarkan Evaluasi Zonasi dan Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting, disusun rekomendasi desain yang mencakup tiga bentuk intervensi utama. Pertama, penambahan area bangunan seluas ± 50 m² pada sisi belakang bangunan untuk mengakomodasi ruang staf laboran dan gudang laboran, sehingga aktivitas laboratorium dapat dipisahkan dari kegiatan mahasiswa di luar laboratorium. Kedua, penambahan jumlah lantai dari 3 lantai menjadi 5 lantai untuk mengakomodasi ruang-ruang penunjang yang sebelumnya belum tersedia, yaitu auditorium, perpustakaan, ruang seminar tambahan, dan ruang komunal, sekaligus dilengkapi dengan fasilitas lift sebagai penunjang sirkulasi secara vertikal. Ketiga, penataan ulang fungsi ruang pada setiap lantai untuk menciptakan pengelompokan yang lebih terstruktur berdasarkan hubungan aktivitas dan kebutuhan pengguna.

Rekomendasi penataan zonasi secara vertikal yaitu lantai 1 sebagai area publik dan semi-publik (lobby, ruang komunal, dan laboratorium), lantai 2 sebagai zona privat yang memuat ruang tenaga pendidik dengan pertimbangan kemudahan aksesibilitas, lantai 3 sebagai zona semi-publik akademik (ruang kelas, mushola, ruang organisasi), lantai 4 untuk aktivitas penunjang akademik (ruang seminar, perpustakaan, ruang kelas) dan lantai 5 sebagai auditorium. Hasil rekomendasi menunjukkan bahwa seluruh ruang pada redesain telah memenuhi standar luas minimum yang dipersyaratkan, dan kebutuhan pengguna terhadap ruang-ruang penunjang yang sebelumnya tidak tersedia. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hierarki zonasi pada bangunan pendidikan tidak dapat diterapkan secara kaku, melainkan perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap pola aktivitas dan kebutuhan pengguna secara kontekstual. Hal ini tercermin dari keputusan desain menempatkan laboratorium sebagai zona semi-publik pada lantai 1 atas dasar kebutuhan teknis operasional, serta ruang dosen sebagai zona privat yang ditempatkan di lantai 2 dengan mempertimbangkan intensitas interaksi dengan mahasiswa dan aksesibilitas bagi tenaga pendidik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting Gedung FPIK C UNDIP serta evaluasi terhadap tiga alternatif desain yang telah disusun, Rekomendasi 2 dipilih sebagai alternatif desain yang paling sesuai untuk diterapkan pada redesain Gedung FPIK C UNDIP. Pemilihan alternatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Rekomendasi 2 memiliki keseimbangan paling baik dalam memenuhi aspek fungsional, teknis, aksesibilitas, serta kebutuhan pengguna dibandingkan dengan alternatif desain lainnya.

Rekomendasi desain tersebut dipilih karena dinilai mampu menjawab berbagai permasalahan pada bangunan eksisting secara lebih menyeluruh. Permasalahan yang ditemukan meliputi penataan zonasi vertikal yang belum optimal, keterbatasan ruang penunjang pembelajaran, kurangnya area komunal dan kolaborasi, serta belum tersedianya fasilitas aksesibilitas vertikal berupa lift. Oleh sebab itu, redesain bangunan direkomendasikan dilakukan melalui penataan kembali fungsi ruang, penambahan ruang baru, perluasan bangunan pada sisi belakang, serta pengembangan bangunan secara vertikal dari tiga lantai menjadi lima lantai. Pengembangan vertikal dipilih karena kondisi lahan di sekitar bangunan relatif terbatas sehingga pengembangan horizontal tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Dari aspek zonasi ruang, penataan vertikal bangunan direkomendasikan berdasarkan hubungan fungsi ruang, tingkat intensitas penggunaan, dan kemudahan akses bagi pengguna. Lantai 1 direncanakan sebagai area publik dan semi publik yang mewadahi aktivitas bersama, area penerima, serta laboratorium. Lantai 2 difungsikan sebagai area tenaga pendidik dan ruang kerja dengan mempertimbangkan kemudahan pencapaian ruang dan prinsip aksesibilitas, sehingga pengguna dengan keterbatasan mobilitas tetap dapat mengakses area tersebut dengan lebih mudah. Sementara itu, lantai 3 hingga lantai 5 dirancang sebagai area pembelajaran dan fasilitas akademik penunjang, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang seminar, ruang komunal, hingga auditorium. Penataan zonasi tersebut diharapkan mampu menciptakan hubungan ruang yang lebih terstruktur

sehingga sirkulasi dan aktivitas pengguna di dalam bangunan menjadi lebih efektif dan efisien.

Dari sisi kebutuhan ruang, redesain ini direkomendasikan untuk memenuhi luas minimum ruang berdasarkan Data Arsitek Ernst Neufert, Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, serta Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) yang mengacu pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Penyesuaian kapasitas dan luas ruang pada hasil redesain diperlukan agar bangunan mampu mendukung kegiatan pembelajaran dan operasional secara lebih optimal dibandingkan kondisi eksisting.

Selain itu, redesain bangunan juga merekomendasikan untuk memperhatikan kenyamanan dan kualitas lingkungan belajar secara menyeluruh. Penambahan fasilitas seperti ruang komunal, area kolaborasi, perpustakaan, dan auditorium diharapkan dapat mendukung kegiatan akademik maupun interaksi sosial mahasiswa dengan lebih baik. Penyediaan lift sebagai akses vertikal utama juga menjadi salah satu rekomendasi penting karena bangunan eksisting masih mengandalkan tangga sebagai sarana sirkulasi vertikal. Kehadiran lift diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas bagi seluruh pengguna bangunan, termasuk pengguna dengan keterbatasan mobilitas.

Meskipun demikian, rekomendasi desain terpilih masih memiliki keterbatasan, terutama pada penempatan zona privat di lantai 2 yang belum sepenuhnya mengikuti prinsip hierarki zonasi vertikal secara umum. Namun kondisi tersebut masih dapat dipertanggungjawabkan karena didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses dan kebutuhan pengguna. Dengan demikian, Rekomendasi 2 dinilai sebagai alternatif desain yang paling layak untuk diterapkan pada redesain Gedung FPIK C UNDIP dalam upaya meningkatkan kualitas fungsi ruang, efektivitas sirkulasi, kenyamanan pengguna, serta kesesuaian bangunan terhadap standar fasilitas pendidikan tinggi yang berlaku.